

EKOLEKSIKON KENELAYANAN DI PULAU MANDANGIN-MADURA

Mixghan Norman Antono

Universitas Trunojoyo Madura, mixghan.norman@trunojoyo.ac.id

ABSTRACT

As a language study, this research is structured based on the basic assumption that Mandangin is a potential area for tourism development in Madura. This research offers a simple concept as an effort to make Mandangin a literacy-friendly tourist area in Madura by conducting an ecolexicon inventory based on the ecological conditions of the Mandangin people themselves. This research was conducted using a descriptive qualitative method. This method is used to apply ecological, sociolinguistic, and lexicological theories more comprehensively. The results of this study indicate that there are interesting fisheries ecolexicon treasures to be inventoried and then an analysis of lexical and grammatical meanings is carried out, namely marine biota ecolexicon treasures. The results of the inventory and meaning are then used as a reference in determining dimensional aspects including the biological dimension which refers to the use of biotic and abiotic terms, the sociological dimension which refers to social interaction, and the ideological dimension which is indicated by loyalty to tradition.

Keywords: ecolexicon, fishermen, Mandangin Island

ABSTRAK

Sebagai sebuah penelitian bahasa, penelitian ini disusun berdasarkan asumsi dasar yang menyatakan bahwa Mandangin merupakan kawasan potensial pengembangan wisata di Madura. Penelitian ini menawarkan konsep sederhana sebagai upaya menjadikan Mandangin sebagai daerah wisata yang ramah literasi di Madura dengan melakukan inventarisasi ekoleksikon berdasarkan keadaan ekologi masyarakat Mandangin itu sendiri. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif deskriptif. Metode ini digunakan untuk mengaplikasikan teori-teori ekologi, sosiolinguistik, dan leksikologi secara lebih komprehensif. Hasil penelitian ini menunjukkan terdapat khazanah ekoleksikon kenelayanan yang menarik untuk diinventarisasi kemudian dilakukan analisis makna leksikal dan gramatikal, yakni khazanah ekoleksikon biota laut. Hasil inventarisasi dan pemaknaan kemudian dijadikan acuan dalam penentuan aspek dimensional meliputi dimensi biologi yang mengacu pada penggunaan istilah-istilah biotik dan abiotik, dimensi sosiologi yang mengacu pada interaksi sosialnya, serta dimensi ideologis yang ditunjukkan dengan kesetiaan menjaga tradisi.

Kata Kunci: ekoleksikon, kenelayanan, Pulau Mandangin

How to Cite: Mixghan Norman Antono, & Naelur Rahmah. EKOLEKSIKON KENELAYANAN DI PULAU MANDANGIN- MADURA. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 8(1), 267–277. <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.351>

DOI: <https://doi.org/10.31943/bi.v8i1.351>

PENDAHULUAN

Pulau Mandangin merupakan pulau yang cukup terkenal dikalangan nelayan Madura. Selain karena cerita dan faktor sejarahnya, pulau ini juga menjadi salah satu pusat perkembangan agama yang cukup besar pada zamannya. Mandangin menyimpan berjuta keindahan yang sangat berharga jika dilewatkan. Kawasan ini merupakan kawasan potensial wisata bahari yang jika dikembangkan dengan baik akan menjadi daya tarik wisata yang tentu dapat meningkatkan ekonomi masyarakatnya.

Pemerolehan bahasa merupakan suatu proses pengenalan bahasa pertama pada anak yang awal mulanya belum memiliki sama sekali bahasa pada dirinya (Indriyani Oktavia, dan Setiawan Hendra, 2022). Sebagai sebuah penelitian bahasa, masyarakat Indonesia lebih menguasai bahasa Indonesia sebagai bahasa nasional ketika melakukan komunikasi, dari pada bahasa daerahnya masing-masing. Kedua bahasa tersebut sering digunakan dalam kehidupan sehari-hari secara bersamaan ketika melakukan komunikasi. (Anggraeni Dewi Fitri, dan Fitri Suriyanto, 2022). Penelitian ini disusun berdasarkan asumsi dasar yang menyatakan bahwa Mandangin merupakan kawasan potensial pengembangan wisata di Madura. Penelitian ini menawarkan konsep sederhana sebagai upaya menjadikan Mandangin sebagai daerah wisata yang ramah literasi di Madura dengan

melakukan inventarisasi ekoleksikon berdasarkan keadaan ekologi masyarakat Mandangin itu sendiri. Ekoleksikon merupakan bentuk turunan dari pengembangan bidang kajian linguistik yang berbasis wawasan ekologi. Pada studi ekologi bahasa, kegiatan inventarisasi ekoleksikon merupakan penggabungan dari kaidah-kaidah leksikologi dan/atau leksikografi yang berhubungan dengan leksikon alamiah atau leksikon dasar dari suatu daerah tertentu.

Oleh karena itu, kegiatan inventarisasi ekoleksikon tidak hanya dapat dijadikan sebagai pengembangan bidang kebahasaan saja melainkan juga pada pengembangan bidang lain seperti pariwisata berbasis ekologi yang akan dilakukan melalui penelitian ini. Lingkungan bahasa dalam ekolinguistik meliputi lingkungan ragawi dan sosial. Menurut Maula Minatul, Nasihin Agus dan Bahri Samsul, (2022). Hal ini berdasarkan kenyataan bahwa manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat hidup sendiri dalam menjalani kehidupan sehari-harinya. Menurut Sapir (dalam Fill dan Muhlhausler, 2001:14), lingkungan ragawi menyangkut geografi yang terdiri atas fisik: topografi suatu negara (pesisir, 2 lembah, daratan, dataran tinggi, gunung), iklim dan intensitas curah hujan, dasar

ekonomis kehidupan manusia yang terdiri dari fauna, flora, dan sumber-sumber mineral; sedangkan lingkungan sosial terdiri atas berbagai kekuatan masyarakat yang membentuk pikiran dan kehidupan setiap individu diantaranya yaitu : agama, etika, bentuk organisasi politik, dan seni yang kemudian dikonkretkan dalam bentuk bahasa. Transformasi sosial budaya tersebut melatarbelakangi munculnya kesadaran akan prinsip-prinsip multikulturalisme dalam kehidupan sehari-hari (Kheriyah, Mawadah Husnul A. dan Hardiansyah Firman, 2022). Membahas dari persoalan di atas yaitu keterkaitan antara bahasa dan lingkungan merupakan kajian yang mengaitkan antara ekologi dan linguistik diawali pada tahun 1970 ketika Einar Haugen (1972) menciptakan paradigma ekologi bahasa dalam pandangan Haugen, ekologi bahasa adalah kajian tentang interaksi bahasa dan lingkungannya. Dalam konteks inilah Haugen menggunakan konsep lingkungan bahasa secara metaforis, yakni lingkungan dipahami sebagai masyarakat pengguna bahasa. Sastra adalah salah satu ilmu yang menarik dan mampu membuka mata pembaca mengenai realita budaya (Anggraini Melly, Effendi Darwin dan Hetilaniar, 2022). sebagai salah satu kode bahasa. Bunsgaard dan Steffensen berpendapat bahwa ekolinguistik merupakan ilmu yang mengkaji tentang interrelasi dimensi biologis, sosiologis, dan ideologis bahasa. Dalam kajian ekolinguistik, kelestarian ekologi serta kesehatan mental dan sosial masyarakat saling mempengaruhi

(2000:11)

Bahasa merupakan suatu alat komunikasi atau interaksi bagi manusia, untuk mengutarakan sesuatu gagasan, konsep atau perasaan, yang diujarkan melalui bahasa, bunyi dan alat ucap (Aprika Yuri, Rukiyah siti dan Wahidy Achmad, 2022). Bahasa itu arbitrer, artinya bahasa disusun secara manasuka sesuai dengan konversi para penggunaanya (Apyanti Yesvica, Rukiyah Siti., Fitriani Yessi, 2022). Bahasa adalah salah satu alat vital di kehidupan manusia. Bahasa digunakan untuk berkomunikasi antar sesama, karena manusia adalah makhluk sosial (Sugrahita Domas dan Haryas Hemas, 2022). Bahasa berada hanya dalam pikiran penuturnya, dan oleh karenanya bahasa hanya berfungsi apabila digunakan untuk menghubungkan antar penutur, dan menghubungkan penutur dengan lingkungan, baik lingkungan sosial maupun lingkungan alam menggunakan, dan menyampaikan bahasa tersebut kepada orang lain (Fill dan Mushlhausler, 2001:57)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif karena menghasilkan suatu deskripsi bukan angka-angka atau yang lain (Fanisia like, Yudistian Aulia, P., Fathurrozi Alex., dan Damariswara Rian, 2022). Penelitian ini dilakukan dengan

pendekatan kualitatif dengan desain studi lapang. Penelitian dengan pendekatan kualitatif bertujuan untuk menjabarkan objek secara lebih komprehensif, menampilkan data dengan lebih jernih melalui pendeskripsian objek yang dikaji (Mahsun, 2014). Selain itu, penelitian kualitatif juga dimaksudkan untuk menggali lebih dalam terkait peristiwa yang dialami oleh subjek penelitian secara lebih holistic (Moleong, 2007:6). Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini, yaitu simak-catat dengan instrumen penelitian yakni peneliti sendiri. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk menjabarkan hasil analisis data yang telah dilaksanakan (Putri kamila dan Rosalina sinta, 2022). Pendekatan penelitian yang dilakukan adalah kualitatif deskriptif melalui pemaparan data bahasa yang merupakan kumpulan informasi yang didapatkan melalui narasumber terkait, yang kemudian dijadikan sebagai dasar pengumpulan ekoleksikon kenelayanan penutur muda di Pulau Mandangin.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Bentuk Ekoleksikon Kenelayanan Masyarakat Mandangin

Konservasi khazanah ekoleksikon kenelayanan penutur remaja Mandangin menjadi satu hal yang sangat menarik untuk dilakukan. Dalam kaitannya sebagai upaya untuk menjadikan Mandangin sebagai destinasi wisata layak kunjung, inventarisasi khazanah ekoleksikon cukup berperan membantu wisatawan yang hendak mengunjungi pulau

Mandangin lebih memahami kekhasan pulau Mandangin terutama pada keunggulan Mandangin di sektor pariwisata laut.

Pemilihan inventarisasi khazanah ekoleksikon kenelayanan penutur remaja didasarkan pada pemenuhan hakikat Bahasa sebagai sebuah produk dinamis. Berdasarkan hasil data temuan, salah satu yang cukup menarik untuk dilakukan inventarisasi adalah ekoleksikon pada penyebutan biota laut. Khazanah ekoleksikon ini menampilkan beberapa hasil tangkapan laut yang biasa didapatkan oleh nelayan remaja di pulau Mandangin. Pada dasarnya hasil laut ini tidak jauh berbeda dengan yang biasa didapatkan nelayan lain, hanya saja terdapat sedikit perbedaan dari proses penangkapan dibandingkan dengan pakem seharusnya;

Khazanah Ekoleksikon Biota Laut

Ekoleksikon biota laut memuat jenis-jenis tangkapan laut serta bentuk-bentuk hayati lainnya yang hidup di perairan Mandangin yang biasa ditemukan oleh nelayan-nelayan remaja di pulau Mandangin. Beberapa khazanah ekoleksikon ini akan ditampakkan pada tabel berikut.

Gloss	Tuturan Asli	Transkripsi
Ekoleksikon biota laut		

udang	odheng	[ɔ d ^h ə ŋ]
kepiting	kepeteng peteng	[k ə p e t e ŋ] [p e t e ŋ]
rajungan	rhajungan	[r ^h a j ʊ ŋ g a ŋ]
kerang	kerrang cong-cong	[k ə r r a ŋ] [c ɔ ŋ - c ɔ ŋ]
batu karang	rojhing	[r ɔ j ^h i ŋ]
mutiara	tearah	[t e a r a h]
kerrang bambu	lorjhu'	[l ɔ r j ^h ʊ ?]
bulu babi	samarake	[s a m a r a k ə]
ikan bandeng	jhuko' bendheng	[j ^h ʊ k ɔ ? b ə n d ^h ə ŋ]
ikan kerapu	jhuko' karapoh	[j ^h ʊ k ɔ ? k a r a p ɔ h]
ikan tengiri	jhuko' tenereh	[j ^h ʊ k ɔ ? t e n e r e h]
ikan tongkol	jhuko' cakalan	[j ^h ʊ k ɔ ? c a k a l a n]
ikan pari	jhuko' pareh	[j ^h ʊ k ɔ ? p a r e h]
ikan buntal	jhuko' bunta'	[j ^h ʊ k ɔ ? b ʊ n t a ?]
udang kipas	odheng peltas	[ɔ d ^h ə ŋ p e l t a s]
udang rebon	odhang treseh	[ɔ d ^h ə ŋ t r e s e h]
gurita	gherita	[g ^h ə r i t a h]
cumi-cumi	ennos	[ə n n ɔ s]
ikan kakap	jhuko' ramira jhuko' pera'an	[j ^h ʊ k ɔ ? r a m i r a] [j ^h ʊ k ɔ ? p e r a ? a n]
ikan baronang	jhuko' masader	[j ^h ʊ k ɔ ? m a s a d ə r]
ikan ke mbung	jhuko' bhenyar	[j ^h ʊ k ɔ ? b ^h ə ŋ a r]
ikan gabus kecil	jhuko' koncel	[j ^h ʊ k ɔ ? k ɔ n c e l]

	jhuko' berkong	[j ^h ʊ k ɔ ? b ə r k ɔ ŋ]
ikan gabus sedang	jhuko' delle'	[j ^h ʊ k ɔ ? d ə l l e ?]
ikan gabus besar	jhuko' kotok	[j ^h ʊ k ɔ ? k ɔ t ɔ k]
ikan belanak	jhuko' blenak	[j ^h ʊ k ɔ ? b ^l ə n a k]
bintang laut	tang- bintangan	[t a ŋ - b i n t a ŋ a n]
ikan teri	jhuko' kenduy	[j ^h ʊ k ɔ ? k e n d u y]
ikan layur	jhuko' lajhur	[j ^h ʊ k ɔ ? l a j ^h ʊ r]
rumput laut	gheng- gheng	[g ^h ə ŋ - g ^h ə ŋ]
timun laut	tarepang	[t a r e p a ŋ]
ikan pindang	jhuko' pendheng	[j ^h ʊ k ɔ ? p e n d ^h ə ŋ]
penyu	katempah	[k a t e m p a h]
kura-kura	rakorah	[r a k o r a h]
ikan belang	jhuko' rong- kerong	[j ^h ʊ k ɔ ? r ɔ ŋ - k e r ɔ ŋ]
belut laut	oleng	[ɔ l e ŋ]
udang harimau	odheng berrus	[ɔ d ^h ə ŋ b ə r r u s]
ikan tuna	jhuko' cakalan	[j ^h ʊ k ɔ ? c a k a l a n]
simping	sempreng	[s ə m p r e ŋ]
kerang dara	kerrang kor-kor	[k ə r r a ŋ k ɔ r - k ɔ r]
ikan kakap putih	jhuko' cakkong	[j ^h ʊ k ɔ ? c a k k ɔ ŋ]
ikan kakap merah	jhuko' pera'an	[j ^h ʊ k ɔ ? p e r a ? a n]
ikan sembilang	jhuko' sambhileng	[j ^h ʊ k ɔ ? s a m b ^h i l ə ŋ]
belangkas	mi-emih	[m i - e m i h]

- a. Rajungan [r^h a j ū n g a n] ¹ Hewan yang ada di laut berkaki sepuluh, mempunyai tangan berupa jepit, punggungnya keras, dan lebih besar dari kepiting pada umumnya ² Hewan ini sejenis dengan kepiting tetapi ada beberapa anggota tubuhnya yang berbeda mulai dari besar tubuh, panjang kaki, rasa, dan harganya yang lebih mahal dari pada kepiting.
- b. Timun laut [t a r e p a ŋ] ¹ Binatang laut berkulit duri (berbulu-bulu hitam) sebesar mentimun muda (dikeringkan dan diperdagangkan). ² Binatang jenis ini banyak ditemukan di laut madura, tetapi masyarakat jarang menangkap binatang ini, hewan ini memiliki manfaat bagi kesehatan manusia yaitu dapat menyembuhkan gatal-gatal pada tubuh.
- c. Ikan pari [j^h ū k o ? p a r e h] ¹ Ikan laut yang panjangnya mencapai 300 cm, anggota *Elasmobranchii*, badannya bertulang rawan, pipih dan lebar, seperti layang-layang atau cakram, mulut terletak di bagian bawah, berekor panjang, dan berduri tajam yang digunakan sebagai penyengat, memiliki lima bukaan insang, sirip dada besar. ² Jenis hewan ini jarang ditemukan di pesisir laut madura, hewan ini banyak ditemukan di laut lepas, tetapi para nelayan tidak suka menangkap jenis ikan tersebut karena ikan ini dapat merusak pukat atau jarring para nelayan.
- d. Gurita [g^h ə r i t a h] ¹ Hewan laut, termasuk golongan hewan lunak (Moluska), umur mencapai 6 bulan sampai 5 tahun ² Hewan ini menjadi salah satu hewan yang banyak diperjualkan di pasaran, disamping hewan ini mudah didapat, juga rasanya yang enak, jenis hewan ini banyak ditemukan di batu karang di daerah pesisir saat air laut surut.
- e. Udang rebon [o d^h ə ŋ t^f ε s e h] ¹ Udang kecil-kecil; udang geragau; udang rebon. ² Udang rebon merupakan jenis udang yang sama dengan udang pada umumnya, yang membedakan hanya pada ukurannya, udang ini sering dijadikan sebagai umpan untuk menangkap ikan, dijadikan lauk, dan kerupuk.
- f. Ikan kakap [j^h ū k o ? r a m i r a], [j^h ū k o ? p e r a ? a n] ¹ Ikan laut yang sering memasuki perairan tawar, ukurannya dapat mencapai 200 cm, tubuhnya pipih memanjang, bersisik, warnanya keperakan, tersebar di daerah Indo-Pasifik ² Jenis ikan ini tidak mudah ditemukan di laut madura, tetapi masyarakat madura sangat antusias mencari jenis ikan ini, sebab ikan sangat mahal harganya di pasaran.
- g. Ikan layur [j^h ū k o ? c a k a l a n] ¹

Ikan yang hidup di laut, ukurannya mencapai panjang 140 cm, berat 60,3 kg, umur 9 tahun, hidup di perairan tropis² Jenis hewan ini merupakan hewan yang menjadi buruan masyarakat madura, hewan ini banyak ditemukan di tengah laut atau laut lepas, hewan ini menjadi ikan favorit masyarakat madura sebab sangat laku dipasaran

- h. Kerang [k ə r r a ŋ], [c ə ŋ - c ə ŋ]¹ Binatang lunak yang hidup di air (laut) keluarga tiram, berinsang pipih, cangkangnya terdiri atas sepasang katup yang dihubungkan dengan engsel hingga dapat dibuka atau ditutup² Kerang atau biasa disebut cong-cong oleh masyarakat madura sering ambil oleh masyarakat untuk dijadikan lauk makan, hewan ini merupakan jenis hewan yang mudah ditemukan saat air laut surut.
- i. Udang [ə d^h ə ŋ] 1 Binatang tidak bertulang, hidup dalam air, berkulit keras, berkaki sepuluh, berekor pendek, dan bersepit dua pada kaki depannya) 2 Hewan ini hidup laut yang dangkal, biasa terdapat di bawah batu atau karang, hewan jenis ini Sebagian besar masyarakat ditangkap untuk dijadikan bahan makanan baik untuk lauk tau kerupuk.
- j. Kepiting [k ə p e t e ŋ], [p e t e ŋ] 1 Ketam yang hidup di pantai, berkaki sepuluh, dua di antaranya berupa supit yang tajam, punggungnya keras berwarna hijau kehitam-hitaman selebar telapak tangan,

dapat dimakan 2 Jenis hewan ini sering ditangkap masyarakat selain rasanya yang enak harganya juga mahal, hewan ini banyak ditemukan saat air laut surut lebih padaa malam hari.

Setelah dilakukan analisis bentuk makna leksikal dan gramatikal sesuai dengan beberapa contoh ekoleksikon diatas, proses selanjutnya adalah melakukan analisis bentuk dimensional dari penggunaan ekoleksikon kenelayanan tersebut. Ditemukan tiga spek dimensional , diantaranya: (1) Dimensi Biologis, (2) Dimensi Sosisologis, dan (3) Dimensi Ideologis. Ketiga dimensi tersebut akan dijabarkan sebagai berikut.

Dimensi Biologis Ekoleksikon Kenelayanan

Dimensi biologis merujuk pada bentuk biotik dan abiotik. Seluruh khazanah ekoleksikon biota laut memenuhi syarat sebagai bentuk dimensi bilogi biotik. Keseluruhan ekoleksikon yang diinventarisasi dalam penulisan ini merupakan bentuk bernyawa. Proses pembentukan leksikon bernyawa ini cukup menarik jika dilihat dari kebiasaan berbahasa masyarakat Madura khususnya nelayan remaja di Pualu Mandangin, sebagai contoh terdapat makna yang berasal dari bentuk

komposisi diubah sebagai bentuk ujaran dengan reduplikasi. Hal ini Nampak sebagai berikut:

a. Bentuk Reduplikasi

Kata ulang atau reduplikasi adalah proses pengulangan satuan gramatikal, baik seluruhnya, atau sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak, serta hasil pengulangannya disebut kata ulang, sedangkan satuan yang diulang merupakan bentuk dasar (Kridalaksana, 1996: 93-103). Bentuk reduplikasi banyak ditemukan pada tuturan bahasa Madura, tak terkecuali juga dengan nelayan pulau Mandangin yang diwujudkan pada bebera ekoleksikon berikut sebagai contoh.

- [c ə ŋ - c ə ŋ] atau “kerang”
- [c ə ŋ - c ə ŋ k ə r - k ə r] atau “kerang dara”
- [m i - e m i h] atau “belangkas”
- [g^h ə ŋ - g^h ə ŋ] atau “rumput laut”
- [t a ŋ - b i n t a ŋ a n] atau “bintang laut”

b. Bentuk Komposisi

Verhaar (2012: 154) mendefinisikan komposisi adalah proses morfemis yang menggabungkan dua morfem dasar atau pradasar menjadi satu kata yang namanya “kata majemuk” atau “compound”. Hal ini senada dengan Mulyono (2013: 133) yang juga mendefinisikan komposisi adalah proses penggabungan dua kata atau penggabungan dua pokok kata yang membentuk kata. Komposisi pada

ekoleksikon khazanah biota laut banyak ditemukan pada bentuk bentuk hiponimi, hal ini Nampak pada contoh sebagai berikut:

- [ɔ d^h ə ŋ b ə r r u s] atau “udang harimau”
- [j^h Ů k ə ʔ k e n d u y] atau “ikan teri”
- [j^h Ů k ə ʔ c a k a l a n] atau “ikan tuna”

Selain itu penggunaan komposisi pada tuturan nelayan Mandangin juga digunakan untuk menandai bentuk, ukuran, atau pemarkah lain pada bentuk jenis biotik yang sama. Sebagai contoh sebagai berikut:

- [j^h Ů k ə ʔ k ə n c e l] atau ikan gabus berukuran kecil dengan corak warna sedikit berbintik kuning atau [j^h Ů k ə ʔ b ə r k ə ŋ] untuk ikan gabus kecil dengan corak warna kehitaman
- [j^h Ů k ə ʔ d ə l l e ʔ]
- Atau “ikan gabus berukuran sedang”
- [j^h Ů k ə ʔ k ə t ə k] atau “ikan gabus berukuran besar”

Dimensi Sosiologi Ekoleksikon Kenelayanan

Dalam pengembangan ekoleksikon kenelayanan ini, dimensi sosiologis terbentuk dari adanya benturan dan interaksi sosial pada sebuah guyub tutur tertentu yang menghasilkan sebuah keunikan dalam proses penamaan dan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

penentuan tanda ekoleksikon. Salah satu faktor yang turut berpengaruh pada terciptanya aspek dimensi sosial ini adalah bentuk dinamika dari penutur bahasa itu sendiri.

Nelayan remaja memiliki bentuk pemikiran yang lebih kreatif dan disertai dengan kemampuan mereka untuk menggali informasi secara lebih luas. Sebagai contoh pada pemaknaan belangkas atau [m i – e m i h] dalam bahasa Madura.

Setelah mengetahui bahwa nilai jual belangkas cukup mahal dipasaran, nelayan remaja mulai banyak mencari belangkas yang sebelumnya bukan menjadi objek utama dari biota laut yang dicari oleh nelayan-nelayan di Pulau Mandangin. Kemampuan nelayan remaja untuk mulai melakukan idnetifikasi keberadaan belangkas dan kemudian memberikan penamaan sebagai bentuk pemarkah dalam bahasa setempat merupakan salah satu bentuk dimensi sosiologis. Adanya benturan untuk meningkatkan perekonomian, dan juga kemampuan untuk mendapatkan informasi melalui berbagai cara interaksi.

Dimensi Ideologi Ekoleksikon Kenelayanan

Dimensi ideologi terbentuk dari keinginan untuk mempertahankan tradisi. Salah satu bentuk adanya aspek dimensional ini ialah penggunaan unsur-unsur ekologi dalam memberikan penamaan pada bentuk bentuk biota laut yang bias ditemui oleh nelayan saat melaut. Sebagai contoh penamaan ikan gabus yang biasa dijumpai di daerah hulu dan telah dijelaskan pada bagian dimensi biologi.

Sekalipun memiliki jenis yang sama, penamaan ikan ini bias berbeda menyesuaikan dengan motif atau ukurannya.

- [j^h ʊ k ə ? k ə n c e l] atau ikan gabus berukuran kecil dengan corak warna sedikit berbintik kuning atau [j^h ʊ k ə ? b ə r k ə ŋ] untuk ikan gabus kecil dengan corak warna kehitaman
- [j^h ʊ k ə ? d ə l l ε ?]
- Atau “ikan gabus berukuran sedang”
- [j^h ʊ k ə ? k ə t ə k] atau “ikan gabus berukuran besar”

Bentuk dimensi ideologis juga tampak pada penamaan biota laut yang dijadikan sebagai bentuk larangan sekaligus upaya untuk mempertahankan tradisi, seperti pada penamaan jenis ikan kakap- kakapan atau [j^h ʊ k ə ? r a m i r a]. ikan kakap memiliki penamaan yang berbeda berdasarkan jenis dan warnanya. Sebagai contoh kakap merah dinamai [j^h ʊ k ə ? p e r a ? a n] dan kakap putih dinamakan dengan [j^h ʊ k ə ? c a k k ə ŋ], hal ini sebagai penanda untuk menentukan harga jual ikan tersebut di pasaran.

Hampir keseluruhan dimensi ideologis yang muncul pada khazanah ekoleksikon ini berbentuk ideologi konservatif. Melalui penamaan yang demikian dimungkinkan dapat tetap terja bentuk distingtif dari masing-masing jenis biota laut yang ada di Pulau Mandangin.

SIMPULAN

Ekoleksikon merupakan salah satu pembentukan kata dengan memperhatikan bentuk dan konstruk ekologi dari kondisi geografis asal kata tersebut. Terdapat bentuk-bentuk dimensional dalam pembentukan ekoleksikon dalam penelitian ini, yakni pertama dimensi biologis yang mencakup keberadaan bentuk biotik maupun abiotik yang muncul dari penggunaan reduplikasi dan komposisi, kedua dimensi sosiologi yang muncul dari adanya keinginan untuk peningkatan taraf hidup lebih baik melalui proses interaksi dan penambahan informasi serta ketiga dimensi ideologis yang diwujudkan sebagai dalam bentuk ekoleksikon sebagai upaya pemertahanan tradisi.

DAFTAR PUSTAKA

- Bundsgaard, Jeppe., dan Sune Steffensen. (2000). *The Dialectics of Ecological Morphology -or the Morphology of Dialectics (dalam Anna Vibeka Lindo dan Jeppe Bundsgaard (eds.) Dialectal Ecolinguistics: Three Essays for the Symposium 30 Years of Language and Ecology in Graz.* University of Odense.
- Fill, A. & Mühlhäusler, P. (2001). *The Ecolinguistics Reader. Language, Ecology, and Environment.* London & New York: Continuum.
- Kridalaksana, Harimurti. (1996). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia.* Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Mahsun. (2014). *Metode Penelitian Bahasa: Tahapan Strategi, metode, dan Tekniknya.* Jakarta: Rajawali Press.
- Moleong, Lexy J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif.* Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Putri Kamila, Rosalina Sinta. (2022). *Analisis Tindak Tutur Ilokasi Pada Dialog Film Animasi Nussa Episode Nussa.* Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
- Anggraeni Dewi Fitri, Fitri Suriyanto. (2022). *Interrferensi Bahasa Sunda Dalam Berkomunikasi Di Acara Anak Sekolah Episode 'Nur Gemilang Rebut Sama Aci'.* Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.
- AprIka Yuri, Rukiyah Siti., dan Wahidy Achmad. (2022). *Bentuk Dan Jenis Tindak Tutur Bahasa Dalam Komunikasi Siswa SMP Negeri 4 Penukal Utara Kabupaten Pali.* Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.
- Apryanti Yesvica, Rukiyah Siti., dan Fitriani Yessi. (2022). *Analisis Kesatuan Berbahasa Lisan Antara Penjual Dan Pembeli Di Pasar Tradisional SakaSelabung Kecamatan Muaradua Kabupaten Oku Selatan.* Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.
- Maulana Minatul, Nasihin Agus., dan Bahri Samsul. (2022). *Potret Kehidupan Sosila Budaya Masyarakat Indramayu Pada Kumpul Cerita Pendek Rab(B)I Karya Kedung Darma Romansha.*

Bahtera Indonesia: Jurnal Penelitian
Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia.

Anggraini Melly, Effendi Darwin., dan
Hetilaniar. (2022). *Pengembangan Modul
Elektronik Pada Materi Puisi Mata
Pelajaran Bahasa Indonesia Siswa Kelas X
SMA Bina Warga 1*. Bahtera Indonesia:
Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Dan
Sastra Indonesia.

Sugrahita Domas., Haryas Hemas. (2022).
*Kesalahan Morfologi Bahasa Indonesia
Pada Buletin Aktualita Lembaga Pers
Mahasiswa Aspiratif Unzah*. Bahtera
Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan
Bahasa Dan Sastra Indonesia.

Khaeriyah, Mawadah Husnul, A., dan
Hadiansyah Firman. (2022). *Kajian
Multicultural Dalam Novel “Kiamat
Masih Lama” Karya Langlang R*. Bahtera
Indonesia: Jurnal Penelitian Pendidikan
Bahasa Dan Sastra Indonesia.

Fanisia like, Yudistian Aulia, P., Fathurrozi
Alex., dan Damariswara Rian. (2022).
*Kepercayaan Masyarakat Jawa Dalam
Novel Kkn Di Desa Penari Karya
Simpleman: Sebuah Kajian Simbolik
Clifford Geertz*. Bahtera Indonesia: Jurnal
Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra
Indonesia.

Indriyani Oktavia., dan Setiawan Hendra. (2022).
*Analisis Pemerolehan Bahasa Pertama
Pada Anak Usia 43 Bulan Melalui Tataran
Fonologi (Kajian Mean Length Of
Utterance)*. Bahtera Indonesia: Jurnal
Penelitian Pendidikan Bahasa Dan Sastra
Indonesia.